



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id>

e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta 57131, Telp (0271) 663299

Ahad, 03 Nopember 2019/06 Rabiul awal 1441

Brosur No. : 1980/2020/IF

Risalah Janaaiz (ke-5)

21. Mengkafani jenazah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْبُسُوءُ مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

الترمذی ۲: ۲۳۲. رقم: ۹۹۹، حديث حسن صحيح

Dari Ibnu Abbas, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Pakailah pakaian kalian yang putih, karena ia sebaik-baik pakaian kalian; dan kafanilah mayit-mayit kalian dengannya". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 232, no. 999, ia berkata : Hadits hasan shahih]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ يَمَانِيَةٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهِنَّ قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ. البخارى ۲: ۷۵

Dari Aisyah RA, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW dikafani dengan tiga lapis kain putih buatan negeri Yaman dari Sahul (sebuah desa di Yaman), terbuat dari kapas, tanpa baju gamis maupun sorban". [HR Bukhari juz 2, hal. 75]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُفِّنَ النَّبِيُّ ﷺ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ سَحُولٍ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ. البخارى

۷۷ : ۲

Dari 'Aisyah RA, ia berkata : Nabi SAW dikafani dengan tiga lapis kain buatan dari Sahul yang terbuat dari kapas, tanpa baju gamis maupun sorban", [HR. Bukhari juz 2, hal. 77]

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ. الترمذی ۲: ۲۳۲، رقم: ۱۰۰۰

Dari Abu Qatadah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang diantara kalian mengurus saudaranya (yang meninggal), maka baguskanlah kafannya". [HR Tirmidzi juz 2, hal. 232, no. 1000, ini hadits hasan gharib]

Keterangan :

Sabda Nabi SAW, "Apabila salah seorang diantara kamu mengkafani saudaranya maka baguskanlah kafannya" maksudnya dengan kain kafan yang bersih, suci, dapat menutupi dan sederhana (tidak berlebih-lebihan).

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ يَوْمًا، فَذَكَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ قُبِضَ فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ وَقَبِرَ لَيْلًا، فَزَجَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ، إِلَّا أَنْ يُضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ. وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ. مسلم

۶۵۱ : ۲

Dari Abuz Zubair, bahwasanya ia mendengar Jabir bin 'Abdullah menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi SAW pernah berkhotbah beliau menyebut tentang seorang laki-laki dari shahabatnya yang telah meninggal

dunia, ia dikafani dengan kafan yang tidak sempurna dan dikubur pada malam hari, maka Nabi SAW melarang mayyit dikubur pada malam hari sehingga ia dishalatkan (oleh orang banyak), kecuali kalau ada seseorang yang terpaksa harus begitu. Dan Nabi SAW bersabda, “Apabila salah seorang diantara kalian mengkafani saudaranya, maka hendaklah memperbagus kafannya”. [HR Muslim juz 2, hal. 651, no. 49]

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ تُوُفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَنَ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا، أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ. فَإِذَا فَرَعُغْتَنَّ فَأَذِنِّي. فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ، فَأَعْطَانَا حَقْوَهُ فَقَالَ: أَشْعِرْنَاهَا

إِيَّاهُ تَعْنِي إِزَارَهُ. البخارى ٢: ٧٣

Dari Ummu 'Athiyah Al-Anshariyah RA, ia berkata : Rasulullah SAW datang kepada kami ketika putri beliau meninggal dunia. Kemudian beliau bersabda, “Mandikanlah dia tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian pandang perlu, dengan air dan bidara, dan yang terakhir campurilah dengan kapur barus atau sedikit kapur barus. Apabila sudah selesai, beritahukanlah kepadaku”. (Ummu 'Athiyah berkata) : Dan setelah selesai, maka kami memberitahukan kepada beliau, lalu beliau memberikan kain kepada kami dan bersabda, “Pakaikanlah ini kepadanya”, yakni izaarnya. [HR. Bukhari juz 2 hal. 73]

عَنْ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفٍ الثَّقَفِيَّةِ قَالَتْ: كُنْتُ فِيمَنْ غَسَلَ أُمَّ كُلْثُومَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ وَفَاتِهَا، فَكَانَ أَوَّلُ مَا

أَعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْحِقَاءَ، ثُمَّ الدَّرْعَ، ثُمَّ الْخِمَارَ، ثُمَّ الْمِلْحَفَةَ، ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدُ فِي الثَّوْبِ الْآخِرِ. قَالَتْ: وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسٌ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَفْنُهَا يُنَاوِلُونَهَا ثَوْبًا ثَوْبًا. ابو داود ٣: ٢٠٠، رقم: ٣١٥٧

Dari Laila binti Qaanif Ats-Tsaqafiyah ia berkata, “Aku adalah termasuk orang yang memandikan Ummu Kultsum puteri Rasulullah SAW ketika wafatnya. Pertama-tama yang diberikan Rasulullah SAW kepada kami adalah kain bawah, kemudian baju kurung, lalu kudung, kemudian selimut, kemudian sesudah itu dimasukkan di dalam kain kafan yang terakhir”. Laila berkata, “Pada waktu itu Rasulullah SAW duduk di pintu dengan membawa kain kafannya, beliau memberikan kepada kami selemba demi selemba”. [HR Abu Dawud juz 3, hal. 200, no. 3157, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama Nuuh bin Hakiim Ats--Tsaqafiy]

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: لَا تُغَالِ لِي فِي كَفْنٍ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَا تَغَالُوا فِي الْكَفْنِ، فَإِنَّهُ

يُسَلِّبُهُ سَلْبًا سَرِيعًا. ابو داود ٣: ١٩٩، رقم: ٣١٥٤

Dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata : Janganlah kamu mengkafaniku dengan kain kafan yang mahal-mahal, karena saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian menggunakan kain kafan yang mahal-mahal, karena sesungguhnya ia hanyalah barang yang segera rusak”. [HR. Abu Dawud, juz 8, hal. 199, no. 3154]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: فِي كَمْ كَفَنْتُمُ النَّبِيَّ ﷺ؟ قَالَتْ: فِي

tidaklah Abu Bakar wafat sehingga memasuki waktu sore malam Selasa, dan beliau diqubur sebelum Shubuh. [HR. Bukhari juz 2 hal. 106]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حِينَ حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ فَتَمَثَّلْتُ بِهَذَا الْبَيْتِ، مَنْ لَا يَزَالُ دَمْعُهُ مُقَنَّعًا، يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ مَدْفُوقًا. فَقَالَ: يَا بُنَيَّةُ لَا تَقُولِي هَكَذَا، وَلَكِنْ قُولِي: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ، ذَلِكَ مَا كُنْتُ مِنْهُ تَحِيدُ. ثُمَّ قَالَ: فِي كَمْ كُفِّنَ النَّبِيُّ ﷺ؟ فَقُلْتُ: فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ. فَقَالَ: كَفَّنُونِي فِي ثَوْبِي هَذَيْنِ وَاشْتَرُوا إِلَيْهِمَا ثَوْبًا جَدِيدًا، فَإِنَّ الْحَيَّ أَحْوَجُ إِلَى الْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ. وَإِنَّمَا هِيَ لِلْمَهْنَةِ أَوْ لِلْمِهْلَةِ. ابن حبان ٣٠٨: ٧، رقم: ٣٠٣٦

Dari 'Aisyah, ia berkata : Dahulu aku berada di sisi Abu Bakar ketika beliau akan wafat. Aku mengucapkan dengan bait ini (yang artinya) :

orang yang air matanya tidak henti-hentinya mengalir

hampir-hampir air matanya tercurah.

Lalu Abu Bakar berkata "Wahai anak perempuanku, janganlah kamu mengucapkan yang demikian itu, tetapi ucapkanlah **"wa jaa-at sakrotul mauti bilhaqqi, dzaalika maa kunta minhu tahiid"** (dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya, itulah yang kamu selalu lari dari padanya. QS. Qaaf : 19). Kemudian Abu Bakar bertanya, "Dengan berapa kain Nabi SAW dikafani ?". Aku menjawab, "Dengan tiga lembar kain". Lalu Abu Bakar berkata, "Kafanilah aku dengan dua lembar kainku ini, dan belilah satu lembar kain yang baru untuk melengkapinya. Karena orang yang hidup lebih membutuhkan kain yang baru daripada orang yang mati.

ثَلَاثَةَ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ. وَقَالَ لَهَا: فِي أَيِّ يَوْمٍ تُوفِّي النَّبِيُّ ﷺ؟ قَالَتْ: يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ. قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالَتْ: يَوْمُ الْاِثْنَيْنِ. قَالَ: أَرْجُو فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّيْلِ. فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرِّضُ فِيهِ بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانٍ، فَقَالَ: اغْسِلُوا ثَوْبِي هَذَا وَزِيدُوا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ، فَكَفَّنُونِي فِيهَا. قُلْتُ: إِنَّ هَذَا خَلَقٌ. قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنَّمَا هُوَ لِلْمَهْلَةِ. فَلَمْ يُتَوَفَّ حَتَّى أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثَّلَاثَاءِ، وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ. البخارى ١٠٦: ٢

Dari 'Aisyah RA ia berkata : Aku datang kepada Abu Bakar RA, lalu ia bertanya : Dengan berapa lembar kain kalian mengkafani Nabi SAW ?" 'Aisyah menjawab, "Beliau dikafani dengan tiga lembar kain putih buatan Sahul, tanpa baju gamis maupun sorban". Abu Bakar bertanya lagi kepada 'Aisyah, "Pada hari apa Nabi SAW wafat ?". 'Aisyah menjawab, "Pada hari Senin". Abu Bakar bertanya lagi, "Sekarang ini hari apa ?". 'Aisyah menjawab, "Hari Senin". Abu Bakar berkata, "Aku berharap kematianku antara saat ini dan malam nanti". Kemudian Abu Bakar melihat kepada pakaian yang ia pakai di waktu sakit, yang di situ ada bekas-bekas za'faran, lalu ia berkata, "Cucilah pakaianku ini dan tambahkan lagi dua lembar, kemudian kafanilah aku dengan pakaian ini". Aku ('Aisyah) berkata, "Sesungguhnya pakaian ini sudah usang". Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya orang yang hidup lebih berhak memakai yang baru daripada orang yang mati, karena kafan itu hanya untuk nanah". Kemudian

Sesungguhnya kafan itu hanyalah untuk sesuatu yang hina atau nanah". [HR. Ibnu Hibban juz 7 hal. 308, no. 3036]

عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَبْتَغِي وَجْهَ اللَّهِ، فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ، وَمِنَّا مَنْ مَضَى أَوْ ذَهَبَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، كَانَ مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ، لَمْ يَتْرُكْ إِلَّا نَمِرَةً، كُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غُطِّيَ بِهَا رِجْلَاهُ خَرَجَ رَأْسُهُ، فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ: غَطُّوا بِهَا رَأْسَهُ، وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلِهِ الْإِذْخِرَ، أَوْ قَالَ: أَلْقُوا عَلَى رِجْلِهِ مِنَ الْإِذْخِرِ. وَمِنَّا مَنْ آيَنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدُبُهَا. البخارى

٣٠ : ٥

Dari Khabbab bin Aratt RA, ia berkata : Dahulu kami berhijrah bersama Rasulullah SAW, kami mengharap ridla Allah, maka Allah yang akan memberi pahala kepada kami. Lalu diantara kami ada yang sampai meninggal belum merasakan hasil kemenangan sedikitpun. Diantara mereka itu ialah Mush'ab bin 'Umair, ia gugur pada perang Uhud. Tidak ada sesuatu yang dipakai untuk mengkafaninya kecuali kain yang bergaris yang melekat di tubuhnya. Apabila kain itu kami tarik untuk menutup kepalanya, maka tampaklah kedua kakinya. Dan apabila ditutup kedua kakinya, maka tampaklah kepalanya. Lalu Nabi SAW bersabda kepada kami, "Tutupkanlah pada kepalanya, dan tutuplah kakinya dengan rumput Idzkhir". Atau beliau bersabda, "Tutuplah pada kakinya dengan rumput idzkhir". Dan diantara kami ada pula yang tanamannya sudah berbuah

(sudah ma'mur) maka ia bisa merasakan (memanen) hasilnya". [HR Bukhari juz 5, hal. 30]

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: عُدْنَا خَبَّابًا، فَقَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ نُرِيدُ وَجْهَ اللَّهِ، فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ، فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْخُذْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ نَمِرَةً، فَإِذَا غَطَيْنَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَيْنَا رِجْلَهُ بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نُعْطِيَ رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الْإِذْخِرِ، وَمِنَّا مَنْ آيَنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ، فَهُوَ يَهْدُبُهَا. البخارى ١٧٨ : ٧

Dari Abu Waail, ia berkata : Kami mengunjungi Khabbab (bin Aratt), lalu Khabbab berkata : Dahulu kami berhijrah bersama Nabi SAW, kami mengharap ridla Allah, maka Allah yang akan memberi pahala kepada kami. Lalu diantara kami ada yang sampai meninggal belum merasakan hasil kemenangan sedikitpun. Diantara mereka itu ialah Mush'ab bin 'Umair, ia gugur pada perang Uhud. Tidak ada sesuatu yang dipakai untuk mengkafaninya kecuali kain yang bergaris yang melekat di tubuhnya. Apabila kain itu kami tarik untuk menutup kepalanya, maka tampaklah kedua kakinya. Dan apabila kami tarik untuk menutup kakinya, tampaklah kepalanya. Lalu Nabi SAW menyuruh kami agar menutup kepalanya, dan agar kami menutup kedua kakinya dengan rumput Idzkhir". Dan diantara kami ada pula yang tanamannya sudah berbuah (sudah ma'mur) maka ia bisa merasakan (memanen) hasilnya". [HR Bukhari juz 7, hal. 178]

عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي

وَتِيَابِهِمْ. احمد ١ : ٥٣٢، رقم: ٢٢١٧

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW pada hari perang Uhud memerintahkan kepada kami (ketika akan menguburkan) para syuhada' agar alat-alat perangnya dilepaskan, dan beliau bersabda, "Kuburlah mereka dengan darah dan pakaian mereka". [HR. Ahmad juz 1, hal. 532, no. 2217, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama 'Atha' bin Saaib]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ أُحُدٍ: زَمَلُوهُمْ فِي تِيَابِهِمْ. قَالَ: وَجَعَلَ يَدْفِنُ فِي الْقَبْرِ الرَّهْطَ. قَالَ وَقَالَ: قَدِّمُوا أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا. احمد ٩ : ١٦٦، رقم:

٢٣٧١٧

Dari Abdullah bin Tsa'labah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda pada hari perang Uhud, "Selimutilah mereka dengan pakaian mereka". Dan Rasulullah SAW mengubur mereka secara massal di dalam satu liang lahad, dan bersabda, "Dahulukan diantara mereka yang lebih banyak (hafalan) Al-Qur'annya". [HR. Ahmad juz 9, hal. 166, no. 23717]

22. Orang yang meninggal ketika berihram dikafani dengan pakaian ihramnya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، خَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَعِيرِهِ، فَوُقِصَ فَمَاتَ. فَقَالَ: اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ، وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا. مسلم ٢ : ٨٦٥

Dari Ibnu 'Abbas RA, dari Nabi SAW (ketika wuquf bersama Nabi SAW)

سَبِيلِ اللَّهِ، تَبَتَّغَى وَجْهَ اللَّهِ. فَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ. فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا. مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ. قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ. فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ شَيْءٌ يُكْفَنُ فِيهِ إِلَّا نَمْرَةٌ. فَكُنَّا إِذَا وَضَعْنَاهَا عَلَى رَأْسِهِ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا وَضَعْنَاهَا عَلَى رِجْلَيْهِ خَرَجَ رَأْسُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ضَعُوهَا مِمَّا يَلِي رَأْسَهُ، وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ الْإِذْخِرَ. وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ، فَهُوَ يَهْدُبُهَا. مسلم ٢ : ٦٤٩.

Dari Khabbab bin Aratt, ia berkata : Dahulu kami berhijrah bersama Rasulullah SAW fii sabilillaah dengan mengharap ridla Allah, maka Allah yang akan memberi pahala kepada kami. Lalu diantara kami ada yang sampai meninggal belum merasakan hasil kemenangan sedikitpun. Diantara mereka itu ialah Mush'ab bin 'Umair, ia gugur pada perang Uhud. Tidak ada sesuatu yang dipakai untuk mengkafaninya kecuali kain yang bergaris yang melekat di tubuhnya. Apabila kain itu kami tarik untuk menutup kepalanya, maka tampaklah kedua kakinya. Dan apabila kami tarik untuk menutup kedua kakinya, maka tampaklah kepalanya. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Tutupkanlah dari arah kepalanya, dan tutuplah pada kedua kakinya dengan rumput Idzkhir". Dan diantara kami ada pula yang tanamannya sudah berbuah (sudah ma'mur), maka ia bisa merasakan (memanen) hasilnya". [HR Muslim juz 2, hal. 649, no. 44]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ بِالشُّهَدَاءِ أَنْ تُنْزَعَ عَنْهُمْ الْحَدِيدُ وَالْجُلُودُ وَقَالَ: إِذْفِنُوهُمْ بِدِمَائِهِمْ

ada seorang laki-laki jatuh dari untanya, dan patah tulang lehernya sehingga ia meninggal, (lalu peristiwa itu disampaikan kepada Nabi SAW), maka beliau bersabda, “Mandikanlah ia dengan air dan bidara, dan kafanilah dengan kedua pakaian ihramnya, dan janganlah kalian tutup kepalanya, karena Allah akan membangkitkannya pada hari qiyamat nanti dalam keadaan ia berihram”. [HR. Muslim juz 2, hal. 865, no. 93]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا أَوْقَصَتْهُ رَاحِلَتُهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَمَاتَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ، وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ وَلَا وَجْهَهُ، فَإِنَّهُ يُعْتَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا. مسلم ٢ : ٨٦٦، رقم: ٩٨

Dari Ibnu 'Abbas RA, bahwasanya ada seorang laki-laki yang terjatuh dari untanya ketika ia sedang berihram hingga meninggal, maka Rasulullah SAW bersabda, “Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, dan kafanilah ia dengan dua kain ihramnya, janganlah kalian tutup kepalanya, dan jangan kalian tutup wajahnya, karena ia akan dibangkitkan pada hari qiyamat dalam keadaan berihram”. [HR. Muslim juz 2, hal. 866, no. 98]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اغْسِلُوا الْمُحْرِمَ فِي ثَوْبَيْهِ اللَّذَيْنِ أَحْرَمَ فِيهِمَا وَاغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تُمَسِّسُوهُ بِطِيبٍ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُعْتَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُحْرِمًا. النسائي ٤ : ٣٩

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Mandikanlah orang yang meninggal ketika ihram dengan kedua pakaian yang ia pakai, mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, lalu kafanilah dengan kedua pakaiannya, janganlah kalian beri wangi-wangian, dan jangan kalian tutup kepalanya, karena ia akan dibangkitkan pada hari qiyamat nanti dalam

keadaan berihram”. [HR. Nasaaiy juz 4, hal. 39]

Penjelasan :

Dari hadits-hadits tersebut bisa difahami bahwa cara mengkafani mayyit adalah sebagai berikut :

- Dalam keadaan normal, sebaiknya untuk mengkafani mayyit adalah : kain yang berwarna putih serta dari bahan yang sederhana (tidak mahal). Tetapi bila terpaksa karena tidak ada kain, maka boleh memakai penutup lain (tikar, kertas, rumput, alang-alang dan sebagainya), yang penting dapat menutup tubuh dan 'auratnya.
- Bagi laki-laki dengan tiga lembar kain. Ketiga lembar kain tersebut dihamperkan dan disela-selanya ditaburi kapur barus dan wangi-wangian, lalu mayat diletakkan di atas kain tersebut, di bagian mata, hidung dan telinga diberi kapas untuk menjaga agar tidak mengeluarkan sesuatu dari padanya. Boleh pula diberi minyak wangi pada beberapa bagian tubuh mayat tersebut, kemudian dibungkus dengan kain kafannya.
- Bagi mayyit perempuan, sebaiknya dikafani dengan lima lembar kain, yaitu kain bawah (yang menutup pinggul dan paha), baju kurung (mori yang dibentuk seperti baju), tutup kepala, selimut dan kain yang menutupi seluruh badannya.
- Orang yang mati syahid di medan pertempuran, maka mereka ini langsung dikuburkan beserta baju yang dipakai tanpa dimandikan sebelumnya, sedang baju besi serta alat-alat perangnya dilepas.
- Bagi orang yang sedang ber-ihrom dalam pelaksanaan ibadah haji, bila ia meninggal, kain kafannya adalah pakaian ihromnya itu sendiri, dan tidak usah diberi kapur barus atau wewangian.

Bersambung